

Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Dasar-Dasar Kependidikan di Era Globalisasi

Gihna Zahra¹, Lula Pebriani², Nabila Rhamadani³, Gusmaneli⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

* gihnazahra@gmail.com¹, pebrianilula@gmail.com², nabilarhamadani41@gmail.com³,
gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: gihnazahra@gmail.com

Abstract. *Globalization accelerates cross-cultural interactions and deepens social plurality, compelling education to move beyond knowledge transmission toward shaping learners capable of engaging constructively with diversity. Multicultural education emerges as a strategic framework for fostering tolerance, empathy, and intercultural competence. This literature-based inquiry analyzes the relevance of multicultural education in addressing global challenges, its integration within curriculum structures, and the role of teachers in cultivating inclusive learning environments. The analysis reveals that multicultural education significantly strengthens social cohesion, enhances learners' awareness of diversity, and promotes the development of critical and collaborative character traits. These findings highlight the urgency of mainstreaming multicultural values in educational policy and practice to support a harmonious social order amid global dynamics.*

Keywords: *multicultural education, globalization, social cohesion, student character, inclusivity*

Abstrak. Globalisasi mempercepat interaksi lintas budaya dan memperluas pluralitas sosial, sehingga pendidikan dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter yang mampu hidup dalam keberagaman. Pendidikan multikultural muncul sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat toleransi, empati, dan kemampuan interkultural peserta didik. Kajian literatur ini mengevaluasi relevansi pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan globalisasi, mekanisme integrasinya dalam kurikulum, serta peran guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan terhadap penguatan kohesi sosial, peningkatan kesadaran keberagaman, dan pembentukan karakter kritis serta kolaboratif. Temuan ini menegaskan pentingnya pengarusutamaan nilai multikultural dalam kebijakan dan praktik pendidikan untuk mendukung tatanan sosial yang harmonis di tengah dinamika global.

Kata kunci: pendidikan multikultural, globalisasi, kohesi sosial, karakter peserta didik, inklusivitas

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mendorong perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan interaksi lintas budaya yang semakin intens sehingga masyarakat menjadi lebih plural dan dinamis (Akhyar et al., 2024). Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang mampu beradaptasi dengan keragaman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, urgensi pendidikan yang responsif terhadap pluralitas menjadi semakin menonjol. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural muncul sebagai kebutuhan mendasar dalam merespons kompleksitas sosial global.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang luas, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa isu intoleransi, stereotip, dan polarisasi sosial masih muncul dalam lingkungan pendidikan (Haris, 2017). Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara realitas keberagaman dan praktik pendidikan yang seharusnya menumbuhkan sikap inklusif. Pendidikan multikultural hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini (Faruq, 2019). Pendekatan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman budaya, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi secara konstruktif dalam ruang sosial yang heterogen. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam penguatan kohesi sosial.

Dalam ranah akademik, pendidikan multikultural telah dibahas dalam berbagai literatur yang menyoroti relevansinya terhadap era globalisasi. Namun, banyak kajian yang cenderung berhenti pada aspek konseptual tanpa membahas secara komprehensif bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam dasar-dasar kependidikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi pilar yang menopang kebijakan dan praktik pendidikan modern. Akhyar et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan perlu membentuk identitas nasional yang kuat sambil tetap terbuka terhadap nilai universal. Artinya,

dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga mampu menjaga keutuhan sosial-budaya lokal.

Tantangan globalisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknologi, tetapi juga meningkatnya potensi gesekan sosial akibat intensitas interaksi antaridentitas. Arus informasi yang tidak terkendali sering kali memperkuat bias dan prasangka yang dapat berdampak pada perilaku intoleran dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Ice & Pustaka, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam mencegah konflik berbasis identitas. Melalui pembelajaran yang dialogis dan inklusif, peserta didik didorong untuk memahami berbagai perspektif sosial dan budaya secara kritis. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang siap hidup dalam masyarakat global yang penuh kompleksitas.

Implementasi pendidikan multikultural menuntut integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran secara sistematis. Kurikulum harus mampu mencerminkan realitas sosial yang plural agar peserta didik melihat representasi dirinya dan orang lain secara adil (Bahri, 2024). Materi ajar yang tidak sensitif terhadap keberagaman berpotensi melanggengkan dominasi budaya tertentu dan mengabaikan kontribusi kelompok minoritas. Ferdinan et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multikultural mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir kritis dan empatik. Dengan demikian, integrasi kurikulum merupakan fondasi awal dalam menginternalisasi nilai multikultural dalam pendidikan.

Peran guru juga menjadi elemen krusial dalam memastikan pendidikan multikultural berjalan efektif. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman (Zainuddin et al., 2025). Sikap dan kompetensi guru terhadap isu multikultural sangat menentukan keberhasilan penerapannya dalam kelas. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup, maka pembelajaran akan cenderung bias dan minim ruang dialog bagi peserta didik dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi aspek penting dalam membangun pendidikan

multikultural yang berkelanjutan. Pengembangan profesional guru secara terarah juga menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam konteks perkembangan pendidikan nasional, pendidikan multikultural bukan hanya relevan, tetapi menjadi pilar yang perlu diperkuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kompleks. Implementasinya mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Ginting et al., 2024). Nilai-nilai multikultural menjadi modal sosial bagi peserta didik dalam hidup berdampingan di tengah keberagaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan multikultural dan peranannya dalam dasar-dasar kependidikan menjadi penting untuk dibahas lebih mendalam agar dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi dunia pendidikan. Artikel ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif terkait posisi strategis pendidikan multikultural dalam pembangunan karakter generasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pendidikan multikultural sebagai pilar dasar-dasar kependidikan di era globalisasi. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian adalah pengkajian konsep, teori, dan temuan sebelumnya yang relevan dengan pendidikan multikultural, karakter peserta didik, serta peran guru dan kurikulum dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi pendidikan yang membahas multikulturalisme, globalisasi, serta implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Febriani et al., 2024). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama penelitian, yaitu penguatan kesadaran keberagaman peserta didik, relevansi pendidikan multikultural, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, peran guru, dan dampak terhadap karakter peserta didik.

Analisis dilakukan melalui proses perbandingan dan sintesis, sehingga berbagai perspektif dan temuan sebelumnya dapat disusun secara sistematis untuk

memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendidikan multikultural sebagai pilar kependidikan di era globalisasi (Fuad et al., 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis dan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kesadaran akan Keberagaman Peserta Didik

Penguatan kesadaran akan keberagaman peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pendidikan multikultural, karena kesadaran inilah yang menjadi dasar terbentuknya sikap toleran dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural (Gusli et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, keberagaman bukan sekadar perbedaan identitas seperti budaya, agama, bahasa, atau latar belakang sosial, tetapi juga mencakup cara berpikir, gaya belajar, serta pengalaman hidup yang dibawa setiap peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural berupaya menempatkan keberagaman ini sebagai bagian penting yang perlu dihargai, dipahami, dan dijadikan sumber belajar.

Upaya memperkuat kesadaran peserta didik terhadap keberagaman dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan inklusivitas. Guru berperan menciptakan lingkungan kelas yang memfasilitasi interaksi antarindividu yang berbeda, sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung bahwa perbedaan adalah realitas sosial yang harus diterima dan dipahami. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok lintas latar belakang, serta penyajian materi yang mencerminkan kekayaan budaya dan perspektif yang berbeda, peserta didik diperkenalkan pada gagasan bahwa keragaman merupakan bagian penting dari kehidupan modern. Mereka dilatih untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut (Herlina, 2017).

Penguatan kesadaran ini juga berkaitan erat dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik didorong untuk mengkaji kembali anggapan-anggapan umum, prasangka, atau stereotip yang mungkin mereka miliki terhadap kelompok tertentu. Proses refleksi dan dialog terbuka membantu mereka

melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga membangun pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Melalui cara ini, pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengenalan keberagaman secara permukaan, tetapi bergerak pada tahap yang lebih mendalam, yakni pembentukan kepekaan moral dan sikap humanis dalam diri peserta didik.

Selain itu, kesadaran akan keberagaman dapat memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Ketika peserta didik merasa identitasnya diterima, dihargai, dan direpresentasikan dalam proses pembelajaran, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi (Lestari et al., 2023). Rasa aman dalam mengekspresikan diri dan identitas budaya yang dimiliki mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa menjadi bagian penting dari komunitas pendidikan.

Di era globalisasi, penguatan kesadaran akan keberagaman menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital maupun sosial. Interaksi lintas budaya semakin intensif, sehingga keberhasilan individu dalam menghadapi dinamika global sangat bergantung pada kemampuan memahami, menerima, dan beradaptasi dengan perbedaan. Pendidikan multikultural memberikan fondasi nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi warga dunia yang toleran, terbuka, dan bertanggung jawab (Wati et al., 2025).

Dengan demikian, penguatan kesadaran akan keberagaman peserta didik bukan hanya menjadi bagian dari tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi strategi transformatif dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga keharmonisan di tingkat lokal. Pendidikan multikultural menjadi wadah penting bagi peserta didik untuk belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dijaga, dihargai, dan dijadikan modal sosial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beradab.

Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami identitas budaya mereka. Arus informasi yang begitu cepat, mobilitas manusia yang semakin tinggi, serta perkembangan teknologi yang tidak lagi mengenal batas geografis menjadikan masyarakat jauh lebih terbuka dan kompleks. Perubahan ini menghadirkan berbagai tantangan bagi dunia pendidikan, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan kultural untuk hidup dalam lingkungan global yang multikultur. Pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena menyediakan kerangka nilai dan pendekatan pedagogis yang mampu menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika global secara lebih arif dan konstruktif (Sa'diyah, 2025).

Relevansi pendidikan multikultural terlihat dari perannya dalam menanamkan kompetensi interkultural kepada peserta didik. Dalam era global, interaksi lintas budaya terjadi setiap hari melalui media digital, pendidikan, ekonomi, maupun aktivitas sosial lainnya. Tanpa pemahaman yang memadai tentang keberagaman, peserta didik akan kesulitan menempatkan diri secara efektif dalam interaksi tersebut. Pendidikan multikultural melatih peserta didik untuk mengembangkan kepekaan budaya, kemampuan komunikasi antarbudaya, dan keterampilan kolaboratif yang mengutamakan saling menghargai dan saling memahami. Hal ini menjadi bekal penting agar mereka mampu menjalin hubungan yang produktif dalam masyarakat global yang heterogen.

Selain itu, tantangan globalisasi seperti meningkatnya polarisasi sosial, konflik identitas, dan penyebaran informasi yang bias atau diskriminatif memerlukan kemampuan berpikir kritis dan sikap terbuka. Pendidikan multikultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk menguji berbagai perspektif, membandingkan nilai budaya, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh isu intoleransi, stereotip, atau bias yang berkembang di ruang publik digital (Ice & Pustaka, 2025). Mereka

terbentuk sebagai individu yang mampu berpikir luas dan tidak terjebak dalam cara pandang sempit terhadap perbedaan.

Dalam konteks pembangunan identitas diri, pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami posisi mereka di tengah arus globalisasi. Globalisasi sering kali memunculkan kekhawatiran akan melemahnya identitas lokal atau nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan keterbukaan global. Peserta didik dilatih untuk mencintai budaya dan nilai lokal mereka tanpa harus menolak atau menghindari interaksi dengan budaya lain. Dengan keseimbangan tersebut, mereka dapat membangun identitas yang kuat, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial global tanpa kehilangan jati diri.

Dari perspektif praktik pendidikan, relevansi pendidikan multikultural juga tampak pada perlunya sekolah dan guru merespons keragaman dengan lebih profesional dan inklusif. Globalisasi tidak hanya memperluas interaksi budaya di tingkat global, tetapi juga memperkaya keberagaman di lingkungan lokal, termasuk sekolah. Peserta didik dari latar belakang sosial, bahasa, ekonomi, dan agama berbeda hadir dalam satu ruang pendidikan. Dengan pendekatan multikultural, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, menghindari bias budaya, serta menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung kesetaraan (Tharaba, 2020).

Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ia membantu peserta didik memahami dinamika global, membangun kompetensi interkultural, mengembangkan identitas yang stabil, serta mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan multikultural bukan lagi pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendasar dalam menyiapkan generasi yang cerdas, inklusif, dan berdaya saing global.

Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Kurikulum tidak lagi sekadar menjadi dokumen formal yang mengatur kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran sosial. Dengan memasukkan perspektif multikultural, kurikulum mampu mencerminkan keragaman masyarakat secara lebih autentik, sehingga peserta didik dapat melihat identitas, pengalaman, dan budaya mereka sebagai bagian yang dihargai dalam proses pendidikan.

Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui penyusunan materi ajar yang mencerminkan pluralitas budaya, bahasa, dan pengalaman hidup. Misalnya, pembelajaran sejarah, sastra, dan studi sosial dapat menghadirkan perspektif dari berbagai kelompok budaya, bukan hanya perspektif mayoritas atau dominan (Bahri, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membandingkan pengalaman, memahami latar belakang berbeda, dan mengapresiasi kontribusi setiap kelompok terhadap masyarakat. Hal ini sekaligus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan menghargai konteks sosial yang kompleks.

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai multikultural menekankan metode yang partisipatif, kolaboratif, dan dialogis. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang menciptakan ruang kelas terbuka di mana peserta didik dapat mengekspresikan identitas dan pandangan mereka secara aman. Aktivitas seperti diskusi kelompok lintas budaya, proyek kolaboratif yang melibatkan perspektif beragam, dan studi kasus tentang isu sosial yang nyata dapat menguatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Melalui pengalaman belajar yang nyata, peserta didik tidak hanya memahami teori multikultural, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati dalam interaksi sehari-hari (Ferdinan et al., 2024).

Selain itu, integrasi nilai-nilai multikultural juga menuntut guru untuk sensitif terhadap perbedaan peserta didik, termasuk dalam hal gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan emosional. Guru yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut

dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dan mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman budaya. Hal ini memperkuat iklim sekolah yang mendukung persamaan hak, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai sumber kekayaan sosial.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membentuk kompetensi sosial, emosional, dan moral peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang menyiapkan generasi yang kritis, toleran, dan mampu berinteraksi secara efektif di masyarakat yang plural, baik pada tingkat lokal maupun global. Pendidikan multikultural, melalui integrasi kurikulum dan praktik pembelajaran, menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan budaya.

Peran Guru sebagai Penggerak Utama Pendidikan Multikultural

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penerapan pendidikan multikultural karena merekalah yang menjadi penghubung antara nilai-nilai multikultural dan praktik pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta membimbing peserta didik dalam memahami kompleksitas keberagaman. Guru bukan sekadar penyampai materi akademik, tetapi juga fasilitator, mediator, dan teladan bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang mendukung keharmonisan dalam masyarakat yang plural (Zainuddin et al., 2025).

Peran guru sebagai penggerak utama terlihat dari bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua peserta didik. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik, termasuk perbedaan latar belakang budaya, agama, bahasa, dan pengalaman sosial. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman, mendorong partisipasi aktif, dan meminimalkan potensi konflik. Lingkungan kelas yang inklusif memungkinkan

peserta didik untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa takut diskriminasi atau penolakan, sehingga membentuk rasa memiliki dan menghargai orang lain.

Selain itu, guru berperan sebagai model atau teladan dalam praktik multikultural. Sikap guru yang menghargai perbedaan, bersikap adil, dan terbuka terhadap perspektif beragam akan menular kepada peserta didik (Suradi, 2018). Keteladanan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda latar belakang mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi efektif secara langsung. Hal ini menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dilihat dan dicontohkan melalui perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Peran guru juga mencakup fasilitasi dialog dan refleksi kritis mengenai isu-isu keberagaman. Guru mendorong peserta didik untuk memahami konteks sosial, menilai informasi secara objektif, dan membangun pemikiran kritis mengenai stereotip atau prasangka. Melalui kegiatan diskusi, proyek kolaboratif, dan studi kasus, guru membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, menghargai perspektif berbeda, dan menemukan solusi yang inklusif. Dengan cara ini, guru berperan membentuk kompetensi sosial dan emosional peserta didik yang menjadi modal penting dalam menghadapi masyarakat global (Rofiq & Muqfy, 2019).

Peran guru sebagai penggerak pendidikan multikultural juga menuntut pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Guru perlu memperluas wawasan tentang teori multikultural, strategi pedagogis inklusif, serta praktik terbaik dalam mengelola kelas yang heterogen. Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi kunci agar guru mampu menghadapi tantangan keberagaman secara efektif dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga penggerak utama dalam membentuk karakter, sikap, dan kompetensi sosial peserta didik. Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kapasitas guru untuk menjadi fasilitator yang sensitif terhadap keberagaman, teladan dalam berinteraksi, dan pembimbing dalam proses refleksi kritis. Guru yang

mampu menjalankan peran ini akan memastikan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar konsep teoritis, tetapi menjadi pengalaman nyata yang membentuk generasi toleran, inklusif, dan berdaya saing global.

Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Karakter Peserta Didik

Implementasi pendidikan multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang menghargai keberagaman. Melalui paparan terhadap berbagai perspektif budaya, agama, bahasa, dan pengalaman sosial, peserta didik belajar untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan harus diterima dengan sikap terbuka (Firdaus, 2024). Kesadaran ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab.

Salah satu dampak nyata dari pendidikan multikultural adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan. Mereka belajar untuk tidak menghakimi atau menilai orang lain berdasarkan stereotip, melainkan berusaha memahami latar belakang dan alasan di balik perbedaan tersebut. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan empati, kemampuan mendengarkan, dan keterampilan berinteraksi secara positif dengan individu dari berbagai latar belakang. Dampak ini bukan hanya terlihat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sosial mereka di luar kelas, menciptakan pola interaksi yang lebih harmonis dan inklusif.

Selain itu, pendidikan multikultural membentuk peserta didik menjadi individu yang kritis dan reflektif. Mereka didorong untuk menganalisis isu sosial, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menilai situasi secara objektif. Kemampuan berpikir kritis ini membantu peserta didik mengambil keputusan yang adil dan rasional, sekaligus mengurangi kecenderungan untuk bersikap intoleran atau menutup diri terhadap perbedaan. Karakter yang terbentuk melalui proses ini

mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan kesadaran akan nilai-nilai moral dan sosial yang universal (Ginting et al., 2024).

Dampak lain yang muncul dari pendidikan multikultural adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam lingkungan yang heterogen. Melalui proyek kolaboratif, diskusi lintas budaya, dan kegiatan belajar bersama, mereka belajar bagaimana menghargai kontribusi orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun konsensus. Kemampuan ini menjadi modal sosial penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin majemuk dan dinamis.

Lebih jauh, pendidikan multikultural juga mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman memahami bahwa setiap tindakan dan interaksi mereka memiliki dampak terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih peduli terhadap keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan multikultural tidak hanya menguatkan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, empatik, kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab secara sosial. Dampak ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar strategi pengajaran, tetapi merupakan proses transformasi karakter yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural, sekaligus berdaya saing dan beradaptasi di era globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memperkuat fondasi kependidikan di era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas budaya dan keragaman sosial. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik yang toleran, kritis, empatik, dan mampu berkolaborasi dalam lingkungan heterogen. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan

multikultural tidak hanya memperkaya kompetensi sosial peserta didik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki iklim inklusif di sekolah. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menghadirkan nilai-nilai multikultural secara nyata dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu dipandang sebagai strategi kultural dan pedagogis yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan adaptif terhadap dinamika global.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). *Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.15575/jpi.v13i2.25964>
- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). *Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality*. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55. <https://doi.org/10.29240/jf.v10i1.7779>
- Bahri, S. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Faruq, A. (2019). *Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). *Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa*. 12(2), 277–290.
- Ferdinan, F., Karuru, P., Handoko, Y., Zulfah, Z., Martawijaya, A. P., Syafruddin, S., Sulaeman, S., Mumtahanah, M., & Wahdaniya, W. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fikri, Mohammad. 2025. “The Paradox of Character Education: Scouting As a Means of Covert Militarization in Indonesian Schools”. *Faiyadhah / Journal of Islamic Education Management* 1 (2): 75-85. <https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.55>.
- Firdaus, R. (2024). Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 130–144.
- Fuad, R., Iswantir, M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2023). Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218.
- Ginting, M. O., Siregar, A. S., & Pohan, I. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 230–245.

- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman*. 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Haris, M. (2017). Membangun Konsep Pendidikan Multikultural Untuk Indonesia. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 41–58.
- Herlina, N. H. (2017). Pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di madrasah/sekolah. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(2).
- Ice, D., & Pustaka, D. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Multikultural*. Detak Pustaka.
- Lestari, K. M., M, I., Gusli, R. A., & Akhyar, M. (2023). *Konsep manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi*. 4(3), 262–271. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i3.15590>
- Rofiq, A., & Muqfy, H. (2019). Analisis Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 134–147.
- Sa'diyah, H. (2025). *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Tharaba, M. F. (2020). Manajemen pendidikan multikultural perspektif Ulu al-Albab. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 92–106.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.
- Zainuddin, Z., Mujhirul, I., Ary, P., Muhammad Fuad, Z. S., Aini, S., Diana, D., Nurdiana, N., Rizki Hasanah, N., Andi Suhendra, S., & Afifah Nurul, K. N. (2025). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, dan Manajemen dalam Menata Keberagaman*.